

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Untuk sekarang ini perekonomian di Indonesia sedang mengalami penurunan yang dikarenakan sebagian besar aktivitas ekonomi tidak berfungsi dengan normal menyebabkan melemahnya nilai tukar tupiah terhadap mata uang asing. Hal ini berdampak pada penurunan investasi di pasar modal Indonesia, karena kondisi makro yang kurang kondusif seperti inflasi, suku bunga dan pertumbuhan ekonomi, hanya sedikit investor yang memilih untuk menanamkan modalnya di perusahaan Indonesia. Nilai saham menjadi pertimbangan pelaku saham sebelum berinvestasi. Apabila saham tumbuh menyebabkan pelaku pasar modal atau calon investor akan semakin percaya untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Harga saham dapat dijelaskan analisis fundamental seperti Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset lancarnya untuk membayar hutang jangka pendek. Likuiditas yang lebih tinggi itu artinya berarti aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar, yang dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Solvabilitas menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan itu dalam untuk melunasi semua hutang yang digunakan perusahaan dalam kegiatan - kegiatan operasional. Solvabilitas yang lebih rendah berarti perusahaan menggunakan lebih sedikit pinjaman hutang untuk menjalankan bisnisnya, yang dapat meningkatkan harga saham. Profitabilitas menggambarkan efisiensi usaha industri mendapatkan keuntungan yang besar. Bertambahnya tingkat keuntungan berarti perusahaan menggunakan aset perusahaan dengan lebih efisien dan efisien, yang dapat meningkatkan harga saham. Kepemilikan institusional menggambarkan persentase saham perusahaan yang dipunyai oleh lembaga. Semakin tinggi kepemilikan lembaga, berarti perusahaan memiliki kepemilikan saham yang lebih besar pada lembaga lain, yang dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menyebabkan harga saham naik. Ukuran perusahaan menggambarkan berapa banyak aset yang dimiliki perusahaan setiap tahunnya. Pertumbuhan aset dikarenakan adanya kemampuan keuntungan sehingga harga saham dapat dinaikkan.

Penelitian ini menggunakan industri manufaktur dikarenakan perusahaan ini memiliki pertumbuhan yang baik dalam menghadapi krisis ekonomi sehingga dapat memberikan gambaran kondisi saham yang ada di pasar modal. Perusahaan manufaktur mempunyai emiten yang terbanyak dengan nilai saham yang terus meningkat setiap tahun. Di samping itu, perusahaan manufaktur tetap memiliki prospek yang cerah walaupun jumlah permintaan terhadap produk perusahaan manufaktur menurun pada tahun 2018 dan 2019 yang menyebabkan beberapa perusahaan manufaktur mengalami kerugian sehingga menurunkan kepercayaan investor menanamkan modal di perusahaan yang berdampak pada sedikitnya saham-saham di pasar modal mengalami kenaikan.

Dari penjelasan di atas digambarkan bahwa investor akan tertarik jika perusahaan mampu meningkatkan harga saham. Untuk itu peneliti melihat dari fenomena yang menyangkut tiga perusahaan manufaktur periode 2017-2019.

Likuiditas yang diproyeksikan pada aktiva lancar yang dimiliki oleh PT. Astra International Tbk. mengalami peningkatan pada tahun 2018 dari tahun 2017 sebesar 10,15%, akan tetapi peningkatan aktiva lancar tidak diikuti oleh peningkatan harga saham dimana harga saham pada tahun 2018 terjadi kemunduran dari tahun 2017 sebesar 0,90%.

Solvabilitas yang diproksikan pada total hutang PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. terjadi kenaikan pada tahun 2018 dibandingkan pada tahun 2017 sebesar 65,83%, akan tetapi peningkatan total hutang sejalan dengan turunnya saham dimana harga saham pada tahun 2018 bertambah naik dari tahun 2017 sebesar 54,13%.

Profitabilitas yang diproksikan pada laba bersih setelah pajak yang PT. Astra International Tbk. mengalami peningkatan di tahun 2018 dari tahun 2017 sebesar 18,16%, akan tetapi peningkatan laba bersih setelah pajak tidak diikuti oleh peningkatan harga saham dimana harga saham di tahun 2018 turun dari tahun 2017 sebesar 0,90%.

Kepemilikan Institusional yang diproksikan pada jumlah saham institusional yang dimiliki oleh PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. tidak mengalami peningkatan atau penurunan pada tahun 2018 dibandingkan pada tahun 2017, akan tetapi nilai jumlah saham institusional tidak diikuti oleh peningkatan harga saham dimana harga saham pada tahun 2018 terjadi kenaikan dibandingkan pada tahun 2017 sebesar 15,95%.

Ukuran perusahaan yang diprosikan pada total aset dipunya oleh PT. Astra International Tbk. mengalami peningkatan pada tahun 2019 dibandingkan pada tahun 2018 sebesar 2,10%, akan tetapi peningkatan total aset tidak diikuti oleh peningkatan harga saham dimana harga saham yang pada saat tahun 2019 terus mengalami penurunan dibandingkan yaitu pada tahun 2018 sebesar 16,72%.

Hasil penelitian likuiditas terhadap harga saham menyebutkan peneliti Ridha dan Fariz (2019) bertentangan dengan peneliti Nuel (2015). Hasil penelitian untuk solvabilitas, peneliti Faleni dan Herdianto (2019), bertentangan dengan peneliti Adipalguna (2016). Hasil penelitian untuk profitabilitas, p Purnamawati (2016) bertentangan dengan peneliti Pongkorung, Tommy dan Tulung (2018). Hasil penelitian untuk kepemilikan institusional, peneliti Pongkorung, Tommy dan Tulung (2018) bertentangan dengan peneliti Irfani dan Anhar (2019) dan Hasil penelitian untuk ukuran perusahaan, peneliti Parengkuhan (2017) bertentangan dengan peneliti Arifin dan Agustami (2016). Dikarenakan adanya ketidakkonsistenan penelitian terdahulu makanya peneliti ingin terus melakukan penelitian lebih lanjut dengan objek yang berbeda.

TINJAUAN PUSTAKA

I.2 Teori Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham

Brigham dan Houston (2012:150) mengatakan bahwa apabila rasio ini terlihat bagus, dan situasi ini terus berlanjut, maka harga saham kemungkinan akan meningkat sesuai yang diharapkan.

Menurut Suryawan (2017:1325) mengatakan peningkatan rasio ini akan memberi tanda bahwa industri dapat membayar hutang tepat waktu sehingga hal ini yang diperhatikan investor yang dapat memberikan kenaikan saham.

Menurut Adipalguna (2016:7642), tingginya aktiva lancar dari hutang lancar membuktikan usaha perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Kemampuan usaha membayar hutangnya, yang akan meningkatkan minat atau ketertarikan investor pada saham-saham ini, dan oleh karena itu dapat meningkatkan permintaan saham. Hal ini pula yang menyebabkan harga saham perseroan naik.

I.3 Teori Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Menurut Sudana (2015:165), bila hutang dengan pelunasan yang lama meningkat dapat sejalan sama suatu nilai suatu perusahaan, membuat suatu nilai saham akan bertambah naik.

Menurut Sartono (2010:232), saham suatu industri tanpa hutang meningkat, dan harga saham industri tanpa hutang akan turun. Pasalnya, investor yang memiliki saham pada perusahaan yang dibiayai oleh utang dapat meningkatkan pendapatannya dengan menjual saham tersebut.

Menurut Avilankara (2017:300), Semakin tinggi rasio hutang menyebabkan rendah harga sahamnya karena perusahaan diyakini akan menggunakan lebih banyak hutang untuk operasionalnya.

I.4 Teori Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Profitabilitas telah diprosikan dengan *Return On Asset*. Menurut Ridha, Nurhayati dan Fariz (2019:79), Semakin tinggi pengembalian aset, semakin baik profitabilitasnya. Ini akan memberikan dampak pada harga saham perseroan. Industri dengan profitabilitas yang baik akan menaikkan harga sahamnya.

Octaviani dan Komalasarai (2017:78) mengatakan bila situasi industri memberikan kepastian masa depan akan dapat membuat pelaku saham akan menginvestasikan modalnya untuk membeli saham yang tentunya akan mendongkrak harga saham.

Menurut Sukarno et al. (2016:67) mengatakan bahwa dengan memaksimalkan penggunaan aset dapat memberikan laba yang maksimal sehingga saham dapat meningkat dan investor akan secara aktif merespon saham perusahaan tersebut.

I.5 Teori Pengaruh Kepemilikan Instusional Terhadap Harga Saham

Menurut Irfani dan Anhar (2019:146), Jika lembaga tidak puas dengan kinerja manajemen, mereka menjual sahamnya ke pasar. Pengawasan investor dari lembaga sangat bergantung pada skala penanaman modal. Sebab, tingginya kepemilikan lembaga, semakin tinggi harga sahamnya.

Menurut Nuraeni (2012:52), sebagian besar investor institusional cenderung berkompromi atau mendukung manajemen, sambil tidak memperhatikan minoritas saham. Asumsi ini bahwa kepentingan pribadi dari manajemen menyebabkan pasar bereaksi negatif terhadap strategi aliansi antara investor institusi dan manajemen. Ini tentunya menyebabkan penurunan harga saham perseroan di pasar modal.

Menurut Novitasari (2017:38), dengan lebih memperhatikan saham institusional akan membuat lebih efektif mengawasi tim manajemen dalam menambahkan citra industri yang sekaligus bisa menambah saham.

I.6 Teori Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

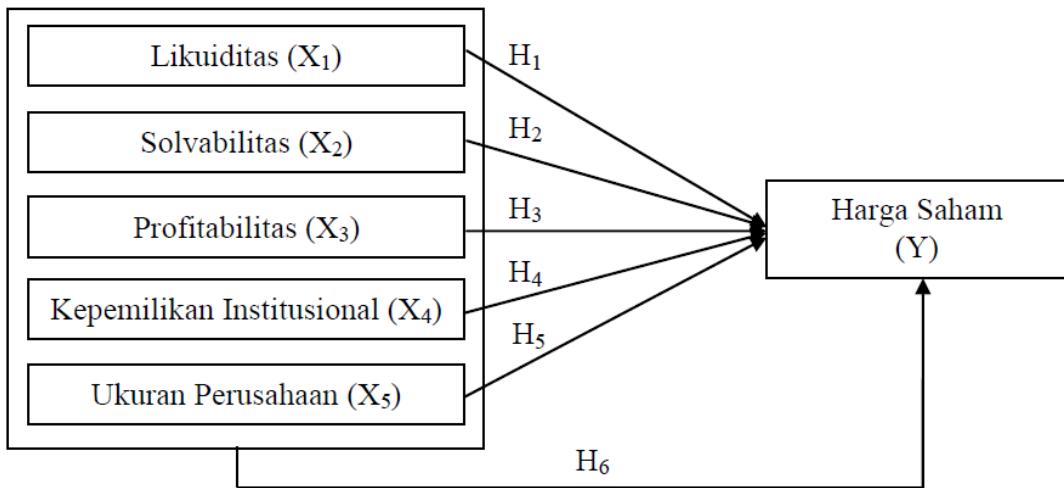
Menurut Zaki, Islahuddin dan Shabri (2017:61), Semakin besar perusahaan tersebut, niscaya memiliki modal kerja yang besar dan kinerja yang sangat baik dan bagus, sehingga akan menarik minat para investor untuk percaya dan berharap berinvestasi melalui pembelian saham yang berujung pada kenaikan harga saham.

Menurut Alamsyah (2019:171), Bertambahnya minat investor dapat membuat perusahaan meningkat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ini dikarenakan peningkatan perusahaan dianggap memiliki bagian struktur keuangan yang lebih dan kuat, yaitu seperti dari total aset dan modal, bila dibandingkan dari perusahaan kecil. Keadaan ini sangat wajar karena investor pasti menginginkan keuntungan yang stabil, dan biasanya perusahaan besar itu memiliki keuntungan yang lebih dari stabil daripada industri kecil.

Menurut Arifin dan Agustami (2019:109), perusahaan yang banyak mempunyai aset dapat dikatakan industri yang besar dan dapat meningkatkan harga saham, sebaliknya jika ukuran semakin kecil berarti total aset semakin sedikit, dan harga saham industri jadi rendah.

I.7 Kerangka Konseptual

Uraian di atas dapat memberikan gambaran suatu hubungan untuk membentuk suatu kerangka pemikiran yaitu :



Gambar I.1 Kerangka Konseptual